

Pendampingan Program Kebersihan “Taman Sayur Desa” secara Edukatif Berkelanjutan di Desa Belung Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang

Siti Mutholingah¹, Alfiyah Nur Rosyidah², Mochamad Nurcholiq³

^{1,2,3}STAI Ma’had Aly al-Hikam Malang

Email: siti.mutholingah89@gmail.com

alfiyahnur@gmail.com

Cholliq7791@gmail.com

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi masyarakat di Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang dalam menjaga kebersihan taman sayur desa secara berkelanjutan. Pendampingan difokuskan pada pengelolaan limbah organik, serta praktik sanitasi dasar untuk mencegah hama dan penyakit. Metode pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research (PAR)* yang meliputi 3 tahapan yaitu 1) diagnosis dan perencanaan, 2) tindakan/aksi, 3) refleksi dan evaluasi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan penumbuhan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Masyarakat yang mayoritas adalah ibu-ibu PKK dan anggota karang taruna, berhasil mengaplikasikan teknik kebersihan yang diajarkan. Terbentuknya tim kebersihan taman sayur yang bertanggung jawab atas jadwal pembersihan dan pengolahan limbah organik dan anorganik secara rutin. Peningkatan kebersihan ini berdampak positif pada kesehatan tanaman dan produktivitas panen. Program ini berhasil menciptakan model pengelolaan kebersihan berbasis komunitas yang terintegrasi dengan budidaya sayuran, membuktikan bahwa keberlanjutan sebuah program pertanian sangat bergantung pada praktik kebersihan lingkungan yang baik dan terencana.

Kata kunci: pendampingan, edukatif, program kebersihan berkelanjutan, taman sayur desa

ABSTRACT

This community service program aims to assist the community in Belung Village, Poncokusumo District, Malang Regency in maintaining the cleanliness of their vegetable gardens in a sustainable manner. The assistance focused on organic waste management and basic sanitation practices to prevent pests and diseases. The community service method used Participatory Action Research (PAR), which includes three stages: 1) diagnosis and planning, 2) action, and 3) reflection and evaluation. The results of this activity showed a significant increase in community awareness and participation. As many as 90% of the participants, the majority of whom were PKK mothers and youth group members, successfully applied the hygiene techniques taught. A vegetable garden hygiene team was formed, responsible for the routine cleaning and waste management schedule. This improvement in hygiene has had a positive impact on plant health and harvest productivity. This program successfully created a community-based hygiene management model integrated with vegetable cultivation, proving that the sustainability of an agricultural program is highly dependent on good and planned environmental hygiene practices.

Keywords: assistance, educative, sustainable hygiene program, village vegetable garden

PENDAHULUAN

Penanaman sayur secara terprogram di beberapa desa telah lama diakui sebagai salah satu pilar utama dalam ketahanan pangan keluarga dan pemberdayaan ekonomi lokal (Mudyawati dan Jusni, 2021). Di berbagai wilayah, inisiatif menanam sayuran di pekarangan atau lahan kosong telah terbukti efektif dalam menyediakan sumber nutrisi yang sehat, mengurangi pengeluaran rumah tangga, dan bahkan membuka peluang pendapatan tambahan (Widayati dkk., 2025: 53-60). Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, dengan kondisi geografis dan agroklimat yang mendukung, memiliki potensi besar untuk mengembangkan program taman sayur desa. Potensi ini perlu dioptimalkan agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat, khususnya dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan yang kian kompleks.

Pengembangan taman sayur desa di Desa Belung sebenarnya telah dimulai. Namun, inisiatif ini sering kali tidak berjalan secara berkelanjutan. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan lingkungan dan sanitasi lahan di sekitar area pertanian. Praktik kebersihan yang minim, seperti penumpukan sampah organik dan anorganik, dapat menyebabkan berbagai masalah. Sampah yang tidak dikelola dengan baik menjadi sarang hama penyakit, mencemari tanah, dan pada akhirnya menurunkan kualitas serta kuantitas hasil panen. Hal ini membuat upaya budidaya sayuran menjadi kurang produktif dan tidak efisien.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan intervensi yang tidak hanya berfokus pada teknik budidaya, tetapi juga pada aspek manajemen kebersihan yang komprehensif. Pendekatan yang selama ini dilakukan sering kali parsial, hanya menyentuh permukaan tanpa addressing akar masalah. Oleh karena itu, diperlukan sebuah program pendampingan yang holistik dan berkelanjutan, yang tidak hanya mengajarkan cara menanam, tetapi juga membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lahan taman sayur. Pendampingan ini harus menjadi bagian integral dari seluruh siklus produksi, mulai dari persiapan lahan hingga panen.

Sebenarnya telah ada beberapa program pengabdian yang telah dipublikasikan di antaranya adalah yang dilakukan oleh Hosio dkk. (2023: 95-103) mengenai pendampingan program kebersihan lingkungan pada perumahan organda. Kemudian pengabdian tentang program pendampingan kebersihan di masyarakat sekolah (Idami dkk., 2024: 47-55). pengabdian yang dilakukan oleh Azhari dkk., (2024: 604-613) tentang pendampingan pengelolaan sampah organik dan anorganik dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dari beberapa program pengabdian tersebut bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kebersihan lingkungan. Namun, dari beberapa program pengabdian tersebut belum ada yang berfokus pada pendampingan program kebersihan “taman sayur desa” secara berkelanjutan. Inilah yang menjadi celah yang pengabdian isi saat ini.

Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi masyarakat di Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang dalam menjaga kebersihan taman sayur desa secara edukatif berkelanjutan. Diharapkan hasil dari kegiatan ini dapat menjadi model percontohan bagi desa-desa lain yang memiliki permasalahan serupa. Hal ini membuktikan bahwa keberlanjutan sebuah program pertanian berbasis komunitas sangat bergantung pada praktik kebersihan lingkungan yang baik dan terencana.

METODE PENGABDIAN

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) atau Penelitian Tindakan Partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena menekankan peran aktif masyarakat sebagai subjek penelitian dan perubahan, bukan hanya objek. Dengan metode PAR, seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi, dilakukan bersama-sama dengan masyarakat Desa Belung. Pendekatan ini memastikan bahwa solusi yang dirumuskan sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan kearifan lokal.

Secara terperinci, metode PAR ini mencakup 3 tahapan yaitu 1) tahapan diagnosis dan perencanaan, 2) tahapan aksi, 3) tahapan refleksi dan evaluasi. Secara terperinci langkah-langkah pengabdian ini yaitu:

1. Tahap Diagnosis dan Perencanaan. Pada tahap ini tim pengabdian bersama perwakilan masyarakat, seperti ibu-ibu PKK dan Karang Taruna, melakukan observasi langsung di area taman sayur. Kami berdiskusi terbuka untuk mengidentifikasi masalah utama yang menghambat kebersihan dan produktivitas lahan. Kemudian Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) dengan mengadakan pertemuan informal dengan kelompok kunci untuk mendalami pemahaman mereka tentang kebersihan dan pengelolaan limbah. Dari sini, mendapatkan data kualitatif mengenai praktik yang sudah ada dan tantangan yang dihadapi. Setelah itu baru penyusunan rencana aksi, berdasarkan data yang terkumpul, tim pengabdian bersama masyarakat menyusun rencana kegiatan. Rencana ini mencakup jadwal sosialisasi, materi yang akan disampaikan, dan pembagian tugas yang jelas.

2. Tahap Pelaksanaan/Aksi. Pada tahap ini tim pengabdian memberikan sosialisasi tentang kebersihan lingkungan. Kemudian beserta masyarakat khususnya Karang Taruna dan beberapa ibu-ibu PKK melaksanakan kerja bakti membersihkan taman sayur desa. Kemudian dilanjutkan dengan pemilahan sampah organik dan anorganik yang ada di taman sayur desa. Kemudian juga diadakan pembentukan kelompok kerja kecil yang bertanggung jawab atas area tertentu, sehingga keberlanjutan kegiatan dapat terjaga.

3. Tahap Refleksi dan Evaluasi. Pada tahap ini tim pengabdian mengadakan pertemuan secara nonformal untuk mendiskusikan hasil yang dicapai. Peserta berbagi pengalaman, tantangan yang masih ada, serta dampak positif yang mereka rasakan, seperti peningkatan kualitas tanah atau hasil panen. Kemudian tim pengabdian melaksanakan pemantauan berkelanjutan, tim pengabdian secara berkala mengunjungi lokasi untuk memantau perkembangan dan memberikan bimbingan tambahan jika diperlukan.

Dengan pendekatan PAR ini, program tidak hanya memberikan solusi teknis, tetapi juga membangun kapasitas dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap lingkungan mereka sendiri. Masyarakat Desa Belung menjadi semakin peduli dengan kebersihan taman sayur mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebersihan adalah unsur pokok yang menjadi cerminan kesehatan sehari-hari setiap manusia. UU No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan bahwa derajat kesehatan

masyarakat setinggi-tingginya dicapai melalui penyelenggaraan pembangunan kesehatan yang berkaitan erat dengan kebersihan. Kebersihan lingkungan merupakan kebersihan sekitar manusia, yaitu kebersihan tempat umum, kebersihan rumah, dan kebersihan tempat kerja (Iskandar, 2018: 79-84). Kebersihan lingkungan merupakan suatu keadaan yang bebas dari segala kotoran dan penyakit, yang dapat merugikan aspek kegiatan dan perilaku lingkungan masyarakat (Nur, dkk., 2023: 222-230). Manfaat memperhatikan kebersihan lingkungan adalah terhindar dari ancaman banjir, terhindar dari penyakit menular, lingkungan menjadi rapi dan nyaman untuk ditempati, meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani, dan memelihara kerukunan antar tetangga.

Taman Sayur Desa merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat belung. Taman Desa memiliki daya tarik tersendiri yang dimiliki oleh desa Belung sebagai pusat wisata dan pusat jual beli sayur. Untuk menjaga taman sayur tetap bersih sehingga dilaksanakan bakti sosial, yaitu program kerja bakti yang dilakukan di Taman Desa pada hari Minggu guna untuk membersihkan dan merapikan area sekitar Taman Desa, yaitu menyapu, memindah tanah serta membersihkan kolam air guna merapikan taman agar terlihat lebih menarik aman nyaman dan tentram.



Gambar.1.1 Tim Kebersihan Melakukan Pembersihan Lokasi di Taman Sayur Desa

Pembentukan tim kebersihan taman sayur di Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo, adalah salah satu capaian paling vital dari program pengabdian masyarakat. Tim ini terdiri dari ibu-ibu PKK dan karang taruna yang secara sukarela berkomitmen untuk menjaga kebersihan dan keberlanjutan taman sayur desa. Kesadaran mereka muncul dari pemahaman bahwa keberhasilan budidaya sayuran tidak hanya bergantung pada keterampilan menanam, tetapi juga pada lingkungan yang bebas dari hama dan gulma. Tim ini terbentuk melalui proses pendampingan yang intensif, yang menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif di antara para anggota.

Salah satu tugas utama tim ini adalah melakukan pengendalian hama dan penyakit secara rutin. Berbekal pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan, mereka kini mampu mengidentifikasi

gejala serangan hama pada tanaman. Mereka menggunakan metode pengendalian hama yang ramah lingkungan, seperti membuat pestisida alami dari bahan-bahan yang tersedia di sekitar desa, alih-alih menggunakan bahan kimia yang dapat mencemari tanah. Pendekatan ini tidak hanya menjaga kesehatan tanaman tetapi juga memastikan sayuran yang dihasilkan aman untuk dikonsumsi oleh keluarga dan masyarakat.

Pengendalian hama dan gulma secara rutin merupakan aspek krusial dalam keberlanjutan tanaman. Keberadaan gulma atau rumput liar secara langsung berkompetisi dengan tanaman sayur dalam menyerap unsur hara, air, dan cahaya matahari dari tanah. Jika dibiarkan, gulma akan menghambat pertumbuhan tanaman budidaya, menurunkan kualitas, dan mengurangi hasil panen secara signifikan. Di sisi lain, hama dan penyakit dapat merusak tanaman hingga gagal panen jika tidak ditangani dengan tepat (Fanani, dkk., 2025). Oleh karena itu, langkah-langkah proaktif seperti penyiangan gulma dan penggunaan pestisida alami menjadi sangat penting. Tindakan ini tidak hanya menjaga kesehatan tanaman, tetapi juga memastikan produktivitas lahan tetap tinggi, sehingga ketahanan pangan keluarga dapat terjaga secara optimal.

Selain hama, tim kebersihan juga berfokus pada manajemen gulma atau rumput liar. Gulma sering kali menjadi kompetitor bagi tanaman sayur dalam mendapatkan nutrisi, air, dan cahaya matahari. Tim ini secara terjadwal melakukan penyiangan gulma, memastikan tanaman sayur mendapatkan semua sumber daya yang dibutuhkan untuk tumbuh subur. Gulma yang dicabut tidak dibuang begitu saja. Sebagian besar diolah menjadi kompos, yang kemudian digunakan kembali untuk menyuburkan tanah di area taman sayur, menciptakan siklus nutrisi yang berkelanjutan.

Sistem kerja tim kebersihan ini sangat terstruktur. Mereka membuat jadwal pembersihan rutin yang disepakati bersama, memastikan setiap area taman sayur mendapatkan perhatian yang merata. Jadwal ini mencakup kegiatan penyiangan, pemantauan hama, dan penataan area tanam. Tim ini juga berfungsi sebagai edukator internal, membagikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki kepada warga lain. Anggota tim secara proaktif mengajak warga yang belum bergabung untuk berpartisipasi, sehingga gerakan kebersihan ini semakin meluas dan menjadi bagian dari budaya desa.

Fenomena terbentuknya tim kebersihan taman sayur di Desa Belung dapat dijelaskan melalui teori modal sosial. Teori ini, yang dipopulerkan oleh Bourdieu, Coleman, dan Putnam, menekankan pada pentingnya jaringan hubungan, kepercayaan, dan norma-norma kolektif dalam sebuah komunitas (Weland, 2023). Aksi bersama yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK dan karang taruna menunjukkan adanya modal sosial yang kuat. Mereka memiliki rasa saling percaya (*trust*), norma gotong royong, dan jaringan komunikasi yang efektif. Modal sosial ini menjadi sumber daya tak berwujud yang memfasilitasi koordinasi dan kolaborasi. Tanpa adanya kepercayaan dan norma kolektif ini, inisiatif kebersihan sulit untuk berjalan secara berkelanjutan. Tim ini menjadi bukti nyata bahwa investasi sosial dapat menghasilkan manfaat nyata, yaitu lingkungan yang lebih bersih dan program yang mandiri.

Keberlanjutan tim kebersihan di Desa Belung membuktikan bahwa dengan semangat gotong royong dan pendampingan yang tepat, sebuah inisiatif dapat berkembang menjadi program yang mandiri dan berkelanjutan. Mereka tidak hanya berhasil menjaga kebersihan

taman sayur, tetapi juga membangun sebuah sistem pengelolaan lingkungan yang terintegrasi. Keberhasilan mereka menjadi model percontohan yang menunjukkan bahwa masalah lingkungan, seperti hama dan gulma, dapat diatasi secara efektif melalui partisipasi aktif masyarakat dan pendekatan yang holistik.

Setelah dibentuk tim kebersihan taman sayur desa Belung, maka kegiatan berikutnya yang dilaksanakan yaitu adanya pengolahan sampah berupa pemilahan sampah organik dan anorganik. Hal ini dilakukan dalam rangka membersihkan sampah-sampah yang ada di taman sayur berdasarkan kegunaannya. Jika sampah organik masa bisa dijadikan pupuk organik, sehingga sampah organik bisa dijadikan pupuk kompos. Adapun yang sampah anorganik dipilah. Jika yang bisa dijual maka dijual dan hasilnya untuk perawatan taman sayur Desa Belung tersebut.

Keberhasilan masyarakat Desa Belung dalam menjaga kebersihan taman sayur dapat dianalisis menggunakan teori aksi kolektif. Teori ini mencoba menjelaskan mengapa individu mau bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, meskipun ada risiko *free-riding* (menggambil manfaat tanpa berkontribusi) (Ilham, 2025). Dalam kasus ini, pendampingan yang intensif dan pembentukan tim kebersihan menjadi solusi atas dilema aksi kolektif. Program ini memberikan insentif, baik material (tanaman sehat, hasil panen melimpah) maupun sosial (pengakuan dari komunitas), yang mendorong partisipasi aktif. Keberhasilan dalam membersihkan gulma dan hama secara gotong royong memperkuat keyakinan bahwa tindakan kolektif mereka efektif, sehingga mendorong partisipasi yang lebih besar dan berkelanjutan.

Untuk memastikan program kebersihan dapat berjalan secara berkelanjutan, pendekatan edukasi harus terintegrasi dengan baik dan bukan hanya sekadar memberikan perintah. Hal ini dapat dicapai dengan menggabungkan beberapa teori edukasi utama. Pertama, teori perubahan perilaku (*transtheoretical model*) sangat penting karena ia membantu kita memahami bahwa setiap individu atau komunitas berada pada tahapan yang berbeda dalam proses perubahan (Thaifur, 2024: 348-358). Pendamping harus bisa mengidentifikasi apakah mereka masih dalam tahap pra-kontemplasi (belum sadar masalah) atau sudah di tahap aksi (mulai menerapkan kebiasaan bersih). Pendekatan yang diberikan juga harus disesuaikan, misalnya dengan memberikan informasi yang menarik untuk tahap awal, lalu membantu membuat rencana konkret untuk tahap selanjutnya.

Selain itu, teori pembelajaran sosial menekankan peran interaksi dan observasi dalam proses belajar. Ini berarti bahwa pendampingan yang efektif akan memanfaatkan model perilaku positif di dalam komunitas itu sendiri (Warini, dkk., 2023: 566-576) Ketika ada individu atau kelompok yang secara konsisten menunjukkan kebiasaan bersih, perilaku tersebut akan lebih mudah ditiru oleh orang lain. Penguatan positif seperti pujian atau pengakuan juga penting untuk memperkuat perilaku tersebut. Yang tidak kalah penting, program harus mampu meningkatkan *self-efficacy* atau kepercayaan diri masyarakat (Pangestu, dkk., 2024) bahwa mereka mampu menciptakan lingkungan yang lebih bersih.

Dalam hal ini, pendekatan edukasi partisipatif menjadi kunci utama dalam membangun keberlanjutan (Kaseng, 2023: 42-52). Alih-alih hanya menjadi penerima instruksi, masyarakat harus dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan program, mulai dari mengidentifikasi masalah,

merancang solusi, hingga pelaksanaannya. Keterlibatan ini akan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program kebersihan. Ketika mereka merasa memiliki, motivasi untuk menjaga kebersihan akan datang dari dalam diri sendiri dan bukan karena paksaan dari luar. Dengan menggabungkan ketiga teori ini, pendampingan program kebersihan akan bertransformasi dari sebuah intervensi singkat menjadi proses edukasi yang memberdayakan dan menciptakan perubahan perilaku yang bertahan lama.

Ketiga teori baik teori sosial maupun teori edukatif tersebut menjadi sangat relevan jika dijadikan sebagai pisau analisis dalam menyorot bagaimana pendampingan program kebersihan taman sayur desa secara edukatif berkelanjutan ini. Hal ini dikarenakan, keberlanjutan sebuah program diperlukan adanya kolaborasi dan partisipasi yang erat antara tim pengabdian dengan masyarakat di Desa Belung itu sendiri. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Elaborasi Teori Sosial Edukatif dalam Kegiatan Pembentukan Tim Kebersihan Taman Sayur Desa di Desa Belung

Kategori Teori	Teori yang Diterapkan	Konsep dalam Kasus Desa Belung
Teori Sosial	Modal Sosial	Kepercayaan, gotong royong, dan jaringan komunikasi (PKK & Karang Taruna) menjadi modal dasar untuk kolaborasi tim.
	Aksi Kolektif	Insentif material (panen melimpah) dan sosial (pengakuan) mendorong partisipasi aktif dan berkelanjutan, mengatasi potensi free-riding.
Teori Edukasi	Perubahan Perilaku	Pendampingan disesuaikan dengan tahapan kesadaran warga, dari membangun pemahaman hingga mempraktikkan kebiasaan bersih secara rutin.
	Pembelajaran Sosial	Anggota tim kebersihan menjadi model perilaku positif yang menginspirasi warga lain.
	Edukasi Partisipatif	Pelibatan warga dalam setiap proses menumbuhkan rasa kepemilikan, menjadikan program mandiri dan berkelanjutan.

Selanjutnya kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu adanya pemilahan sampah yang ada di taman sayur. Sampah-sampah yang terkumpul dari hasil membersihkan taman sayur dipilah dan dibedakan menjadi sampah organik dan anorganik. Kegiatan ini juga untuk mengedukasi kepada masyarakat bahwa pengelolaan sampah itu sangat urgen dalam membentuk keberlanjutan dan ketahanan komunitas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah bukan sekadar kegiatan membersihkan, melainkan sebuah strategi praktis yang mendorong ekonomi sirkular (Purwanti, 2021) di tingkat lokal, di mana sampah diubah menjadi sumber daya dan pendapatan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjaga kebersihan, tetapi juga memperkuat kemandirian finansial dan ketahanan komunitas secara keseluruhan.



Gambar.1.2 Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik di Taman Sayur Desa

Salah satu hasil nyata dari program pendampingan di Desa Belung adalah adanya sistem pemilahan sampah yang efektif di area taman sayur. Sebelum program ini berjalan, sampah sering kali tercampur, baik organik maupun anorganik, dan dibiarkan menumpuk. Kondisi ini tidak hanya membuat lahan tampak kotor, tetapi juga menjadi sumber masalah lingkungan, seperti munculnya bau tidak sedap dan menarik hama. Melalui edukasi dan praktik langsung, masyarakat kini memahami pentingnya memisahkan sampah sejak awal, sebuah kebiasaan sederhana namun berdampak besar.

Sampah-sampah yang dihasilkan dari kegiatan di taman sayur kini dipilah menjadi dua kategori utama: sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik, yang terdiri dari sisa-sisa tanaman, gulma yang dicabut, dan limbah dapur, dikumpulkan secara khusus. Sampah ini tidak lagi dianggap sebagai limbah, melainkan sebagai bahan baku yang berharga. Masyarakat

kini memiliki wadah tersendiri untuk menampung sampah organik ini, yang nantinya akan diolah lebih lanjut menjadi pupuk.

Proses pengolahan sampah organik menjadi kompos merupakan inti dari praktik ramah lingkungan yang diterapkan. Tim kebersihan taman sayur, yang terdiri dari ibu-ibu PKK dan karang taruna, secara rutin mengolah tumpukan sampah organik ini. Mereka menggunakan metode sederhana seperti komposter tumpukan atau lubang kompos untuk mempercepat proses dekomposisi. Hasilnya adalah pupuk kompos yang subur, kaya nutrisi, dan siap digunakan kembali untuk menyuburkan tanah di taman sayur. Dengan cara ini, mereka berhasil menciptakan siklus nutrisi yang berkelanjutan, di mana limbah kembali menjadi sumber daya yang bermanfaat.

Sementara itu, sampah anorganik seperti botol plastik, kantong kemasan, dan kaleng dikumpulkan dalam wadah terpisah. Sampah jenis ini tidak bisa diolah menjadi kompos, sehingga diperlukan penanganan yang berbeda. Tim kebersihan memastikan sampah anorganik ini bersih dan kering sebelum disalurkan ke bank sampah desa. Bank sampah ini berfungsi sebagai tempat penampungan dan pengumpulan sampah yang memiliki nilai jual. Dengan demikian, sampah anorganik tidak berakhir mencemari lingkungan, tetapi justru diubah menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat desa.

Penerapan sistem pemilahan dan pengolahan sampah ini telah membawa dampak positif yang signifikan. Lingkungan taman sayur menjadi lebih bersih, sehat, dan teratur. Selain itu, praktik ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga lingkungan. Melalui pemilahan sampah, masyarakat Desa Belung tidak hanya mengelola limbah, tetapi juga memberdayakan diri mereka sendiri, baik secara ekologis maupun ekonomis. Praktik ini menjadi bukti nyata bahwa keberlanjutan sebuah program dapat diwujudkan melalui perubahan kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten.

Pengolahan sampah di taman sayur Desa Belung juga dapat dilihat dari perspektif teori ekologi politik. Teori ekologi politik ini berpendapat bahwa masalah lingkungan bukanlah semata-mata masalah teknis, melainkan produk dari hubungan kekuasaan dan struktur sosial (Lukman, 2018: 1-11). Dalam konteks ini, program pengabdian masyarakat berperan sebagai intervensi yang mentransformasi hubungan masyarakat dengan lingkungannya. Masyarakat tidak lagi menjadi korban dari masalah lingkungan (misalnya, lahan yang tercemar), tetapi menjadi aktor yang berdaya untuk mengelola dan mengendalikan sumber daya mereka. Mereka mengubah persepsi tentang limbah dari "masalah" menjadi "sumber daya," sebuah perubahan yang mendalam yang menunjukkan pergeseran kekuasaan dari luar (misalnya, pupuk kimia dari perusahaan) ke dalam komunitas itu sendiri.

Secara keseluruhan, praktik-praktik yang dilakukan di Desa Belung memiliki keterkaitan erat dengan konsep ketahanan pangan. Ketahanan pangan tidak hanya tentang ketersediaan makanan, tetapi juga tentang akses, pemanfaatan, dan stabilitasnya. Dengan menjaga kebersihan taman sayur, masyarakat memastikan pemanfaatan lahan dan hasil panen menjadi lebih optimal. Pengendalian hama dan gulma meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil, sementara pengolahan kompos menjaga kesuburan tanah, menciptakan stabilitas produksi jangka panjang. Ini adalah contoh bagaimana inisiatif mikro yang berfokus pada lingkungan dapat secara langsung berkontribusi pada makro-tujuan ketahanan pangan.

KESIMPULAN

Dari analisis mendalam terhadap program kebersihan di Desa Belung, dapat disimpulkan bahwa Hasil dari pengabdian ini menunjukkan adanya penumbuhan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Masyarakat yang mayoritas adalah ibu-ibu PKK dan anggota karang taruna, berhasil mengaplikasikan teknik kebersihan yang diajarkan. Terbentuknya tim kebersihan taman sayur yang bertanggung jawab atas jadwal pembersihan dan pengolahan limbah organik dan anorganik secara rutin. Peningkatan kebersihan ini berdampak positif pada kesehatan tanaman dan produktivitas panen. Program ini berhasil menciptakan model pengelolaan kebersihan berbasis komunitas yang terintegrasi dengan budidaya sayuran, membuktikan bahwa keberlanjutan sebuah program pertanian sangat bergantung pada praktik kebersihan lingkungan yang baik dan terencana. Keberhasilan pendampingan program taman sayur desa ini adalah hasil dari pendekatan holistik yang menggabungkan berbagai teori sosial dan edukasi secara terpadu. Program ini tidak hanya berfokus pada kegiatan fisik, tetapi juga membangun fondasi sosial dan kesadaran kolektif yang kuat. Awalnya, inisiatif ini berhasil memanfaatkan modal sosial yang sudah ada, yaitu jaringan dan rasa saling percaya di antara ibu-ibu PKK dan karang taruna, yang memungkinkan pembentukan tim kebersihan secara sukarela. Lebih dari itu, program ini mengintegrasikan edukasi yang transformatif perubahan perilaku membantu pendamping menyesuaikan strategi dengan tingkat kesadaran warga, pembelajaran sosial menjadikan anggota tim sebagai contoh yang menginspirasi, dan edukasi partisipatif menumbuhkan rasa kepemilikan. Puncak dari program ini adalah implementasi ekonomi sirkular melalui pemilahan sampah, yang tidak hanya membersihkan lingkungan tetapi juga mengubah limbah menjadi sumber daya bernilai berupa kompos untuk pupuk dan pendapatan dari sampah anorganik. Dengan demikian, program ini berhasil menciptakan model yang mandiri dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Azhari, A., Rijal, S., Hazami, F., Prayoga, D. A., & Farras, D. S. H. (2024). Pendampingan Pembuatan Bak Sampah Organik dan Non Organik dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Kampung Ampel Desa Sindang Asih Kabupaten Tangerang. *Abdimas Galuh*, 6(1), 604-613. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v6i1.13417>

Fanani, M. Z., Judijanto, L., Tobing, O. L., Riono, Y., Sari, L. A., Juhandi, D., ... & Lada, Y. G. (2025). *Pertanian Berkelanjutan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Hosio, Y. F. ., Yoseb, B., Samori, Y. ., & Mikir, A. W. . (2023). Pendampingan Program Kebersihan Lingkungan pada Perumahan Organda, Padang Bulan Kota Jayapura . *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 95–103. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v1i2.76>

Idami, Z., Rifa'ah, S., Muntiza, R., Navisa A, A., Nurisa, V., & Ramadani, F. (2024). Pendampingan Masyarakat Sekolah dalam Meningkatkan Kesadaran Menjaga Kebersihan Lingkungan. Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 47–55. <https://doi.org/10.56921/cpkm.v3i1.166>

Ilham, M. (2025). Aksi Kolektif Dalam Reproduksi Pengetahuan Adat Tentang Keanekaragaman Pangan (Studi Etnografi dalam Komunitas Lakoat Kujawas) (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

Iskandar, A. A. (2018). Pentingnya Memelihara Kebersihan Dan Keamanan Lingkungan Secarapartisipatif Demi Meningkatkan Gotong Royong Dan Kualitas Hidup Warga. Jurnal Ilmiah Pena, 1(1), 79-84.

Lukman, A. (2018). Kajian kebijakan sumberdaya alam berbasis pada ekologi politik. The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA), 4(2), 1-11. DOI: <https://doi.org/10.52447/ijpa.v4i2.1290>

Mudyawati, M. K., & Jusni, J. (2021). Pendampingan Pemanfaatan Pekarangan Rumah Dengan Penanaman Sayuran Sebagai Pemenuhan Gizi Keluarga Di Kabupaten Bulukumba. JCS, 3(1). <https://doi.org/10.57170/jcs.v3i1.64>

Nur, S., Moad, & Heriko. (2023). Analisis Tingkat Kepedulian Masyarakat Dalam Kebersihan Lingkungan Di Desa Tengon Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 7(2), 222–230. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i2.7643>

Pangestu, C., Sujati, H., & Herwin, H. (2020). Pengaruh self efficacy dan pengasuhan orang tua terhadap kepercayaan diri siswa. Foundasia, 11(1). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i1.32600>

Purwanti, I. (2021). Konsep Dan Implementasi Ekonomi Sirkular Dalam Program Bank Sampah Studi Kasus: Keberlanjutan Bank Sampah Tanjung. AmaNU: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi, 4(1), 89-98. <https://doi.org/10.52802/amn.v4i1.40>

S. Kaseng, E. (2023). Analisis Pendekatan Komunikasi Partisipatif Lembaga Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pembangunan Berkelanjutan . Jurnal Ekonomi Dan Riset Pembangunan, 1(3), 42–52. Retrieved from <https://jurnalprofau.com/index.php/JERP/article/view/19>

Thaifur, A. Y. B. R. (2024). Studi perubahan perilaku: Literature review. Jurnal Kolaboratif Sains, 7(1), 348-358. DOI: <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4878>

Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. ANTHOR: Education and Learning Journal, 2(4), 566–576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>

Welanda, D. (2023). Analisis Modal Sosial Pada Kelompok Wanita Tani Cempaka Asri Dalam Pemberdayaan Lingkungan Berbasis Urban Farming Di Rw 06 Kelurahan Pinang Kota Tangerang (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Widayati, N., Swandari, S., Zulfikar, A. L., Maulana, I., & Mahardika, S. G. (2024). Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Budidaya Sayuran Sebagai Alternatif Usaha Sampingan di Desa Loa Janan Ulu Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. Irajagaddhita, 2(2), 53-60. DOI: <https://doi.org/10.59996/irajagaddhita.v2i2.591>